

EISSN : [27164012](#)

ISSN : [23384751](#)

## **DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah**

Jl. Maulana Yusuf No.10 Babakan, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang, 15118 Banten

---

### **PERSEPSI GEN X DAN MILENIAL TERHADAP KONTEN EDUKASI SEKSUAL DI AKUN INSTAGRAM @taulebih.id**

**Tiara Septiani**

**Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin**

Email: metiara77@gmail.com

#### *Article Information :*

*Submitted 23 Maret 2025*

*Revised 23 April 2025*

*Published 24 April 2025*

#### **ABSTRACT**

*The focus of this article is on the perception of Gen X and Millennials towards sexual education content that is climbed in open spaces such as the social media account Instagram @taulebih.id. Discussions on sexual education issues are still a taboo and sensitive topic that is often associated with negative connotations. However, from the results of this research through online interviews with 7 informants, they agreed and agreed with the sexual education content disseminated through social media. The analysis of informant perception is categorized based on Stuart Hall's theory of audience acceptance in three positions: dominant-hegemonic reading, negotiated reading, and oppositional reading based on how the audience responds to and interprets the text. 4 out of 7 informants occupied the dominant-hegemonic reading position, 2 of them occupied the negotiated reading position, and 1 person in the oppositional reading position. 4 informants who occupy the dominant position agree meaningfully that the message is in line with the message conveyed by the sender, 2 informants in the negotiation position argue that they are in line with the message conveyed by the sender only that it is negotiated on their personal beliefs, while 1 informant in the position of the opposition is very opposed and not in line with the message sent by the sender or the content of the message.*

**Key words:** *Perception of Gen x and Millennial, Sexuality Education, Instagram @taulebih.id*

#### **ABSTRAK**

Fokus artikel ini membahas mengenai persepsi Gen X dan Milenial terhadap konten-konten edukasi seksual yang dikaji di ruang terbuka seperti media social akun instagram @taulebih.id. Pembahasan mengenai isu-isu edukasi seksual masih menjadi suatu hal yang kerap kali dianggap tabu dan topik sensitif yang sering kali dikaitkan dengan konotasi negatif. Namun, dari hasil penelitian ini melalui wawancara secara online dengan 7 orang informan mereka sepakat dan setuju terhadap konten-konten edukasi seksual yang disebarluaskan melalui media sosial. Analisis persepsi informan dikategorikan berdasarkan

teori penerimaan audiens Stuart Hall dalam tiga posisi: *dominant-hegemonic reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading* berdasarkan bagaimana audiens merespon dan memaknai teks. 4 dari 7 informan menempati posisi *dominant-hegemonic reading*, 2 diantaranya menempati posisi *negotiated reading*, dan 1 orang di posisi *oppositional reading*. 4 informan yang menempati posisi dominan menyepakati secara penuh makna pesan sejalan dengan pesan yang disampaikan pengirim, 2 informan pada posisi negosiasi berpendapat bahwa mereka sejalan dengan pesan yang disampaikan pengirim hanya saja dinegosiasikan atas kepercayaan pribadinya, sedangkan 1 informan pada posisi oposisi banyak menentang dan tidak sejalan dengan pesan yang dikirimkan pengirim atau konten-konten taulebih.

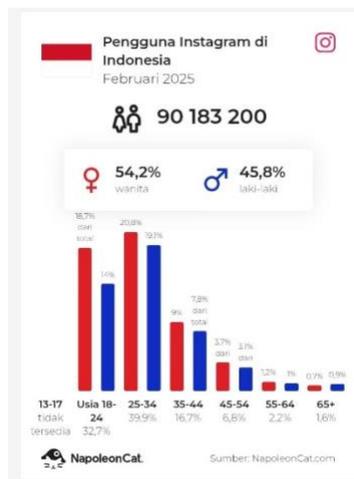
**Kata Kunci:** Persepsi Gen x dan Millennial, Edukasi Seksual, Instagram @taulebih.id

## A. INTRODUCTION/PENDAHULUAN

Tulisan ini mengkaji mengenai bagaimana persepsi publik terkhusus pada kalangan Generasi X dan Milenial terhadap informasi kampanye edukasi seksual yang disampaikan melalui akun @taulebih.id. Generasi X (Gen X) merupakan orang-orang yang lahir antara tahun 1965-1980, sedangkan Generasi Milenial ialah orang-orang yang lahir setelah Gen X antara tahun 1981-1996 yang mana mereka juga kerap kali disebut Generasi Y. Objek penelitian kepada Gen X dan Milenial dalam mengkaji persepsi mereka terhadap sebaran edukasi seksual di akun Instagram @taulebih.id, didasarkan pada karakteristik generasi ini yang mengalami transisi teknologi. Generasi X dan Milenial tumbuh dalam era dimana akses teknologi informasi belum secanggih saat ini, sehingga pendekatan mereka terhadap topik sensitif seperti edukasi seksual masih dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya yang berkembang di masa lalu. Sebagai generasi yang dahulu mendapatkan informasi melalui media konvensional itupun dengan aksesibilitas yang tak secanggih saat ini. Oleh karena itu, Perubahan pola komunikasi yang semakin terbuka di era digital bisa saja menimbulkan beragam persepsi, mulai dari penerimaan hingga penolakan terhadap kampanye edukasi seksual yang disampaikan melalui media sosial (Lukman hakim, Elyza septiana 2024). Padahal, informasi mengenai seksualitas mencakup berbagai aspek, seperti aspek biologis, orientasi seksual, nilai sosial dan moral, serta perilaku. Pendidikan seks bukan berarti mengajarkan cara berhubungan seksual sebagaimana yang sering disalahpahami, sehingga bentuk pendidikan ini seolah-olah dilarang karena dianggap dapat berdampak buruk bagi anak-anak. Pendidikan seks sebenarnya merupakan diskusi yang realistis, jujur, dan terbuka, bukan sekadar dikte moral belaka. Dalam pendidikan seks, diberikan pemahaman faktual yang menempatkan seks dalam perspektif yang tepat, berhubungan dengan rasa penghargaan terhadap diri (*self-esteem*), penanaman rasa percaya diri, serta peningkatan kemampuan dalam pengambilan keputusan (Febriyansah 2021).

Pendidikan seksual harusnya dapat dikaji lebih luas di ruang terbuka agar informasi mengenai seks dapat dipahami secara lebih benar dan akurat, sehingga dapat mengatasi kesalahpahaman yang masih terjadi. Rendahnya pemahaman mengenai pendidikan seks disebabkan oleh banyaknya anggapan keliru terkait topik ini (Febriyansah 2021). Namun, hadirnya perkembangan era digital yang semakin maju membuka ruang diskusi yang lebih luas dan terbuka, terutama dalam pembahasan edukasi seksual melalui media sosial Instagram. Kehadiran akun-akun Instagram yang menyajikan informasi dengan bahasa yang

lebih mudah dipahami memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk belajar dan memahami topik ini secara lebih terbuka. Tidak hanya dalam bentuk teks, tetapi juga melalui gambar, video, serta kolaborasi dengan tenaga profesional di bidang kesehatan, informasi-informasi ini disajikan secara menarik dan edukatif. Instagram, sebagai salah satu platform utama, kini tidak hanya berfungsi sebagai media berbagi foto dan video, tetapi juga menjadi sumber penyebaran informasi penting, terutama dalam membahas topik sensitif seperti pengetahuan seksual dan kesehatan reproduksi perempuan, Instagram menyajikan dan menawarkan beragam informasi yang mudah diakses (Nurazizah 2024). Aplikasi Instagram menjadi salah satu media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat, berdasarkan data yang diunggah oleh Napoleon Cat per-Februari 2025, jumlah pengguna Instagram di Indonesia mencapai 90.183.200. Sementara itu, menurut laporan *We Are Social*, Instagram menempati peringkat kedua sebagai aplikasi yang paling banyak diunduh dan termasuk dalam empat besar situs web yang paling banyak dikunjungi. Data ini menunjukkan bahwa Instagram dapat menjadi platform digital yang efektif untuk menyebarkan informasi, termasuk isu edukasi seksual.



Gambar. 1. Pengguna Instagram di Indonesia  
Sumber: Website Napoleon.Cat

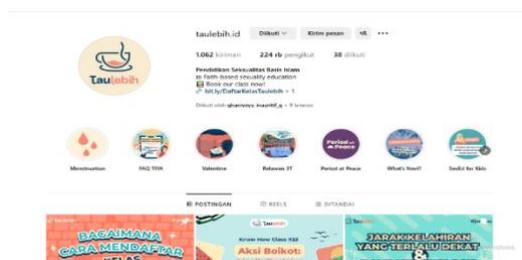


Gambar. 2. Top 4 website yang paling banyak dikunjungi  
Sumber: Website resmi laporan *We Are Social*



Gambar. 3. Instagram menduduki peringkat ke-2 aplikasi yang banyak diunduh  
 Sumber: Website resmi laporan *We Are Social*

Salah satu akun Instagram yang fokus pada kampanye pendidikan seksual adalah @taulebih.id. Akun ini secara khusus membahas berbagai informasi pendidikan seksual berbasis Islam dengan fokus utama menyajikan konten edukatif terkait kesehatan seksual dan reproduksi, akun @taulebih.id kini memiliki 224.000 pengikut dengan total 1.068 unggahan. Akun ini pertama kali aktif pada 1 November 2021 yang didirikan dan dikembangkan oleh Zhafira Aqyla, seorang peneliti pendidikan seksual berbasis nilai agama yang memulai risetnya di Osaka University. Ide awal pembuatan akun @taulebih.id muncul ketika ia menyusun skripsi S1 di Osaka University dengan topik pendidikan seksual bagi komunitas Muslim minoritas di Jepang yang kemudian membuatnya tertarik untuk mendalami bidang ini lebih jauh. Menurutnya, pendidikan seksual masih sangat dibutuhkan di Indonesia, terutama mengingat masih maraknya kasus kekerasan seksual (Nurazizah 2024) Akun Instagram @taulebih.id hadir dengan berpedoman pada kurikulum *Comprehensive Sexuality Education (CSE)* dan *Islamic Sexuality Education (ISE)* dalam pembuatan kontennya. Prinsip ini didasarkan pada faktor sosial bahwa kebanyakan audiens platform ini adalah masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam (Tufattah 2023)



Gambar. 4. Instagram @taulebih.id  
 Sumber: Instagram @taulebih.id

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh perihal persepsi atau pandangan Gen X dan milenial tentang isu edukasi seksual yang saat ini mulai dibahas secara terbuka. Analisis dilakukan dengan menggunakan *Audience Reception Theory* yang dikembangkan oleh Stuart Hall, untuk melihat bagaimana audiens merespons konten edukasi seksual dalam tiga kategori penerimaan: *dominant-hegemonic reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*. Dengan demikian, fokus penelitian ini untuk mengeksplorasi sejauh mana pesan edukatif tersebut diterima dan mempengaruhi

persepsi serta pengetahuan mereka. Selain itu, penelitian mengenai persepsi terhadap akun-akun media sosial yang membahas edukasi seksual masih belum banyak dilakukan, sebagian besar literatur hanya berfokus pada efektivitasnya dan pengaruhnya saja. Selain menambah wawasan bagi pembaca, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi batu loncatan agar masyarakat lebih peduli dan terbuka terhadap isu pendidikan seksual. Di era modern ini, pola pikir masyarakat harusnya semakin berkembang dan lebih terbuka terhadap isu-isu sensitif seperti pendidikan seksual.

## B. LITERATURE REVIEW/TINJAUAN PUSTAKA

Pengkajian teoritis pada artikel ini menggunakan analisis Teori Penerimaan Audiens (*Audience Reception Theory*) yang merupakan hasil pengembangan dari Teori Resepsi oleh Stuart Hall pada tahun 1973. Hall melakukan analisis penelitian melalui esainya yang berjudul "*Encoding and Decoding Television Discourse*" yang berfokus pada encoding (penyandian) dan decoding (pembacaan sandi atau penafsiran) terhadap isi atau pesan konten dari media massa yang diberikan kepada audiens seperti majalah/koran, televisi/radio, video game, media online, dan lain sebagainya. Konsep teori resepsi menunjukkan bahwa sebuah film, buku, atau game (permainan) meskipun tidak memiliki makna yang melekat, khalayak yang menonton atau mengalaminya dapat memberikan makna. Makna pesan dapat berubah sesuai dengan cara individu khalayak tersebut melihatnya dan sesuai dengan konteks sosial masing-masing (Nawiroh Vera 2024). Dari hasil analisisnya, Hall mengatakan bahwa terdapat tiga posisi khalayak hubungan antara pihak yang memproduksi dan pihak yang mengkonsumsi pesan dan bagaimana pesan tersebut dibaca, diantaranya:

1. Pembaca dominan (*dominant-hegemonic reading*): Tidak adanya perbedaan penafsiran antara produsen dan konsumen pesan, audiens menerima makna yang dikehendaki secara penuh serta sejalan dengan kode-kode program (yang didalamnya terkandung nilai-nilai, sikap, keyakinan dan asumsi).
2. Pembaca yang dinegosiasikan (*negotiated reading*): Ketika kode yang disampaikan oleh produsen teks dibaca dan dimaknai konsumen teks terkait dengan kerangka kepercayaan yang diberlakukan oleh konsumen teks, namun kemudian dinegosiasikan dengan kode yang disediakan oleh produsen teks. sederhananya, audiens sejalan dengan pemaknaan kode-kode program, namun memodifikasinya sedemikian rupa sehingga mencerminkan posisi dan minat-minat pribadinya
3. Pembaca oposisi (*oppositional reading*): Ketika konsumen teks memahami secara berbeda pesan, teks, atau kode yang disampaikan oleh produsen dengan kerangka konsepsinya. dalam hal ini konsumen/audiens tidak sejalan dengan kode-kode program dan menolak makna atau pembacaan yang diberikan dan kemudian menentukan frame alternatif sendiri dalam menginterpretasikan pesan.

## C. METHOD/METODE

Artikel ini menggunakan penelitian Kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif serta Studi kepustakaan sebagai data pendukungnya. Menurut Moleong, metode deskriptif kualitatif diartikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang

apa yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh, yang kemudian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan (Lexy J. Moleong 2007). Sementara menurut I Made Wiratha, metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi ataupun situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti dan terjadi di lapangan, penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Sedangkan studi kepustakaan yakni dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data, informasi dan bahan materi yang telah dikumpulkan orang lain, baik berupa hasil penelitian atau laporan-Laporan resmi serta buku-buku perpustakaan. Studi Pustaka juga diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah dan menganalisis bahan penelitian seperti, buku, jurnal, dokumen, serta literasi-literasi media baik cetak maupun elektronik dengan pendukung-pendukung lainnya yang relevan dengan penulisan dan penelitian. Analisis persepsi dikaitkan berdasarkan Teori Penerimaan Audiens (*Audience Reception Theory*) oleh Stuart Hall untuk melihat bagaimana audiens merespon konten-konten edukasi seksual yang dibagi dalam tiga kategori penerimaan: *dominant-hegemonic reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*.

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mengkaji lebih dalam terhadap persepsi Gen X dan Milenial mengenai sebaran konten edukasi seksual di akun Instagram @taulebih.id, dengan suatu rangkaian kegiatan yang alamiah. Sehingga data yang diperoleh bersifat alami dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata tanpa manipulasi kondisi tertentu. Jawaban yang diperoleh berasal langsung dari narasumber melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam. Wawancara dilakukan secara online terhadap 11 orang informan *followers* Instagram @taulebih.id yang aktif dan kritis dalam kolom komentar, kemudian diakurasi kembali menjadi 7 informan yang sesuai dengan karakteristik penelitian.

#### **D. RESEARCH FINDINGS/TEMUAN HASIL PENELITIAN**

Kemajuan teknologi dan internet telah mendorong banyak perubahan pada aspek kehidupan baik secara sistematis maupun sosial, begitu pula dalam aspek norma-norma pemikiran lama yang kemudian mulai bergeser terarah kepada pemikiran-pemikiran baru yang lebih terbuka. Kehadiran teknologi dengan menyajikan informasi yang lebih mudah ternyata mampu menggeser sedikit demi sedikit pemikiran-pemikiran lama seperti kata "tabu" yang melekat pada pembahasan edukasi seksual, dalam penelitian ini setelah melakukan wawancara dengan 6 informan yang terdiri dari generasi X dan Milenial menunjukkan adanya perubahan sistem pola pikir masyarakat terhadap pengkajian edukasi seksual, mereka sepakat bahwa teknologi juga mampu menggeser pemikiran tabu yang melekat di masyarakat.

##### **Edukasi Seksual di Media Sosial**

*Sexuality Education* ataupun edukasi seksual bukan upaya untuk memperkenalkan

terkait hubungan seksual, namun, edukasi seksual sebagai upaya pemahaman dan pengenalan mengenai biologis, jenis kelamin, konsep gender, serta batasan norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat (Rossytawati and Budiningsih, n.d.). Secara bahasa kata “seks” diartikan sebagai jenis kelamin, semua hal yang berhubungan dengan alat kelamin. Jenis kelamin inilah yang menjadi pembeda dari segi biologis antara laki-laki dan perempuan (Muslich, Ni'mah, and Kiromi 2023). Secara garis besarnya, pendidikan seksual menerangkan terkait pengajaran-pengajaran masalah fisiologis, psikologis, dan sosiologis dari respon seksual dan seputar reproduksi. Dalam kajian ilmu keislaman pendidikan seksual dikenal dengan “*Al-Tarbiyah Al-Jinsiyah*” yang berarti pendidikan seksual, dalam konsep Islam, pendidikan seks dikaji dan dibahas bersamaan dengan rumpun keilmuan lainnya, misalkan dalam kitab-kitab seperti salah satunya dalam kajian ilmu *fiqh*, pengkajiannya memang mencakup syariat dan hukum tetapi di satu sisi terdapat beberapa pembahasan yang mengkaji seperti cara buang air kecil laki-laki dan perempuan, persoalan menstruasi perempuan, dll, konsep-konsep itulah secara tidak langsung berkaitan dengan pembahasan edukasi seksual (Bakhtiar and Nurhayati 2020). Menurut Nina Surtiretna, ia menjelaskan bahwa pendidikan seks merupakan upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Dengan demikian, pendidikan seks ini bisa juga disebut pendidikan kehidupan berkeluarga (Rohmah 2024). Dari definisi yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan seks merupakan pengkajian yang membahas perihal konsep gender terkhusus jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, perubahan biologis, reproduksi, psikologis, psikososial, serta nilai dan norma-norma batasan yang berlaku di masyarakat. Perlu dipahami juga bahwa pendidikan seksual dibagi menjadi dua, yakni instruksi seksual dan pendidikan seksual. Instruksi seksual membahas perihal anatomi tubuh manusia, seperti pertumbuhan bulu-bulu pada organ tertentu manusia, dan mencakup pada perkembangan proses manusia. Sedangkan edukasi seksual didefinisikan seperti yang telah diuraikan pada pembahasan paragraf sebelumnya.

Adapun konten-konten *sexuality education* merupakan informasi-informasi perihal seksual yang disebarakan melalui internet pada platform media sosial seperti Instagram, Tiktok, dan sebagainya, ataupun media online seperti portal-portal pemberitaan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait mengenai seksualitas pada anak, remaja, bahkan orang dewasa. Salah satu media sosial yang banyak digunakan dalam penyebaran kampanye konten edukasi seksual ialah Instagram, akun @taulebih.id salah satu akun yang aktif menyebarkan informasi edukasi seksual di platform Instagram. Taulebih membahas seputar edukasi seksual dengan lima kategori pembahasan, diantaranya: kesehatan reproduksi, konsep gender, pernikahan/ keluarga, biologis, nilai dan norma di masyarakat. Penyajian konten edukasi seksual yang disebarakan @taulebih.id menggunakan visualisasi desain gambar, infografis, dan audio visual (video).



Gambar.5. Jenis-jenis konten edukasi seksual di Instagram @taulebih.id  
 Sumber: Instagram @taulebih.id

**Persepsi Gen X dan Milenial Dikaitkan dengan Teori Penerimaan Audiens (*Audience Reception Theory*) Stuart Hall**

No	Nama	Generasi	Posisi		
			<i>Dominant-Hegemonic Reading</i>	<i>Negotiated Reading</i>	<i>Oppositional Reading</i>
1.	Ratnafuri Mulia	Gen X		✓	
2.	Ghina Rahmatika	Milenial		✓	
3.	Satya Peric Enrico	Milenial	✓		
4.	Zea Fauziah	Milenial	✓		
5.	Firia Nur Rifa	Milenial	✓		
6.	Amalia	Milenial	✓		
7.	Anila Gusfani	Milenial			✓

Tabel. 1 Kategorisasi Informan

**Posisi Hegemonik-dominan (*Dominant-Hegemonic Reading*)**

Posisi hegemonik-dominan adalah posisi dimana audiens menerima makna yang dikehendaki secara penuh serta sejalan dengan kode-kode program (yang didalamnya terkandung nilai-nilai, sikap, keyakinan dan asumsi). Khalayak sangat setuju dan sejalan dengan makna yang ditujukan pembuat pesan. Berikut kutipan hasil wawancara 4 dari 7 informan yang memiliki posisi hegemonik-dominan.

a. Nilai dan Sikap

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan persepsi dari keempat informan dalam posisi ini, mereka sepakat dan sangat setuju terhadap konten-konten edukasi seksual yang dibahas di ruang terbuka secara luas seperti media sosial, salah satunya akun instagram @taulebih.id.

“mereka berani menyuarakan edukasi seksual dan menyampaikannya dengan baik. Dari segi visualisasi dan pembahasannya juga ringan, tidak rumit, sangat mudah dipahami. Konten-konten nya pun sudah terfilter dengan baik, sehingga secara visual dan pembahasannya disajikan dengan aman,” (wawancara Satya Peric Enrico, 09 April 2025)

Selain itu, Zea Fauziah juga sependapat dengan Enrico, ia setuju dengan kehadiran akun Instagram taulebih.id dalam menyebarkan edukasi seksual.

“setuju, karena konten-kontennya bagus sehingga dapat membuka pandangan masyarakat, cukup positif juga dan dapat memberikan contoh positif dalam mengedukasi masyarakat terutama dikalangan remaja serta orang dewasa muda tentang pentingnya pengetahuan seksual yang benar dan sehat. Melalui konten-konten taulebih.id juga banyak pertanyaan dalam diri saya yang kemudian terjawab, sesimpel pembahasan yang dianggap sepele seperti cara menentukan ukuran bra atau jenis bra tapi itu tuh bener-bener bermanfaat banget bagi aku pribadi,” (Wawancara Zea Fauziah, 09 April 2025)

Fitria Rifa dan Amalia sebagai seorang ibu, mereka juga memberikan pandangan yang sangat mendukung terhadap akun taulebih.id ini, dalam wawancara juga mereka berbagi cerita dengan akun taulebih.id banyak sekali membantu mereka terkhusus dalam parenting dan edukasi seksual pada anak-anaknya yang menuju usia puber. “sangat mendukung ya, karena setahu saya sangat jarang di Indonesia akun-akun yang membahas konten edukasi seksual seperti taulebih ini,” (Wawancara Fitria Nur Rifa, 11 April 2025)

“sangat baik sekali, saya sangat bersyukur adanya akun taulebih ini dapat membantu dan membuka wawasan untuk para orangtua agar lebih mudah dalam menyampaikan edukasi seksual terhadap anak-anak kami, khususnya tentang pendidikan seksualitas,” (Wawancara Amalia, 11 April 2025)

Penulis menyimpulkan dari keempat informan diatas, bahwa mereka sangat terbantu dan sepakat dengan konten-konten yang disebarluaskan oleh taulebih.id.

b. Keyakinan

Selain mereka sepakat dengan konten-konten yang dikaji dan disebarkan taulebih, Enrico, Zea, Fitria, dan Amalia juga berpendapat melalui platform akun @taulebih.id dapat membantu mengubah pandangan masyarakat terkait edukasi seksual yang kerap kali dianggap tabu.

“kalo secara keseluruhan tentu sulit, tapi dengan adanya akun taulebih ini dapat mengubah persepsi masyarakat bahwa topik edukasi seksual itu boleh loh dikaji dan didiskusikan secara luas dengan penyampaian bahasa dan visual yang baik istilahnya tidak jorok,” (wawancara Satya Peric Enrico, 09 April 2025)

“bisa membantu mengubah pandangan masyarakat tentang edukasi seksual yang dianggap tabu. Melalui akun taulebih ini juga dapat memberi ruang bagi generasi

muda untuk bertanya, belajar dan mendapatkan informasi yang tepat tanpa rasa takut, tanpa rasa malu dan tanpa rasa dihakimi,” (Wawancara Zea Fauziah, 09 April 2025)

“bisa banget, karena bahasa yang disampaikan juga mudah, akrab, dan ringa. Mungkin kalau bisa agar lebih maksimal buat komunitas-komunitas yang turun ke masyarakat secara langsung untuk menyebarkan edukasi seksual, jadi lebih banyak yang tahu dan ikut serta dalam menyebarkan edukasi seksual. Sehingga dapat meninggalkan aura-aura tabu dalam edukasi seksual,” (Wawancara Fitria Nur Rifa, 11 April 2025)

“saya sangat mendukung, agar tidak tabu di masyarakat ini harus disebarluaskan ke masyarakat secara luas-luasnya,” (Wawancara Amalia, 11 April 2025)

Berdasarkan wawancara dari keempat informan tersebut, mereka sangat mendukung dan meyakini adanya akun taulebih.id dapat membantu mengurangi anggapan tabu masyarakat terhadap edukasi seksual.

c. Asumsi

Dalam hal ini informan memberikan asumsi dan sarannya pada akun @taulebih.id agar lebih efektif dalam menyebarkan informasi terkait edukasi seksual. Enrico sebagai informan laki-laki memberikan pandangannya terkait topik-topik edukasi seksual bagi laki-laki yang masih minim dibahas

“karena tidak semua orang menggunakan dan mengakses instagram, jadi mungkin perlu ada gerakan dengan pihak-pihak untuk terjun langsung ke lapangan. Seperti bekerjasama dengan sekolah-sekolah dan program pemerintah. Selain itu, diharapkan lebih diperbanyak lagi pembahasan untuk topik-topik edukasi seksual bagi laki-laki,” (Wawancara Satya Peric Enrico, 09 April 2025)

Zea Fauziah, Fitria Rifa, dan Amalia memberikan saran agar taulebih.id bisa memperbanyak kolaborasi dengan para tokoh masyarakat, akademisi, publik figur, ataupun para pakar dan ahli. “pembahasannya kalau bisa lebih luas lagi, sehingga bisa mencakup segala umur dan audiens. Kemudian diperbanyak juga kolaborasi dengan tokoh-tokoh masyarakat dan publik figur. Aksesibilitas kelas di taulebih juga kalau bisa lebih terbuka agar dapat diakses bersama,” (Wawancara Zea Fauziah, 09 April 2025)

“kalau bisa ada sesi-sesi offline antar pertemuan orang tua untuk diskusi secara langsung bersama para pakar dan ahli. Taulebih juga bisa masuk ke sekolah-sekolah bekerjasama dengan para pendidik dan sekolah-sekolah Islam, dan untuk setting konteks edukasi seksualnya lebih memungkinkan menggunakan setting Indonesia saja,” (Wawancara Fitria Nur Rifa, 11 April 2025)

“taulebih mungkin dapat bekerjasama dengan para ahli, para akademisi, para pakar muda yang menggunakan sosial media, bisa juga ajak kolaborasi para influencer-influencer muda dalam menyebarkan edukasi positif ini,” (Wawancara Amalia, 11 April 2025)

Setelah penulis amati, saran dari para informan sama persis antara satu dengan yang lainnya. Kebanyakan dari mereka lebih menekankan taulebih untuk bisa berkolaborasi dengan masuk ke sekolah-sekolah, para akademisi, publik figur, tokoh

masyarakat, dan diskusi bersama secara langsung dengan para ahli dan pakar yang mumpuni.

### **Posisi yang dinegosiasikan (*negotiated reading*)**

Posisi negosiasi adalah dimana audiens memaknai dan membaca teks terkait dengan kerangka kepercayaan yang diberlakukan oleh konsumen teks, namun kemudian dinegosiasikan dengan kode yang disediakan oleh produsen teks. sederhananya, audiens sejalan dengan pemaknaan kode-kode program, namun memodifikasinya sedemikian rupa sehingga mencerminkan posisi, minat dan kerangka kepercayaan pribadinya. Dalam posisi ini terdapat 2 informan yang secara konteks sepakat akan konten-konten yang disebarluaskan secara luas di kedai social seperti akun @taulebih.id hanya saja dengan catatan beberapa keyakinan yang mereka miliki.

Furi informan pertama Gen X ia menekankan pada pembatasan usia dalam konten-konten edukasi seksual, “memang sangat perlu konten-konten edukasi seksual seperti yang disebar oleh taulebih ini, tapi harus ada beberapa ketentuan seperti pembatasan usia dan pengawasan orang tua juga perlu diperhatikan terkhusus pada anak-anak dibawah usia 14 tahun. Media social menyajikan informasi-informasi yang abstrak sehingga mungkin anak dapat dibombardir oleh informasi-informasi yang berlebih. Oleh karena itu, konten-konten edukasi seksual harus ada di media sosial tetapi bersamaan dengan itu juga harus ada aturan tentang penggunaan media sosialnya yang ketat, pengawasan ketat orangtua pada penggunaan digital untuk anak-anak utamanya dibawah usia 14 tahun,”

Sebagai konselor pada kasus kekerasan perempuan dan anak, Furi juga memberikan informasi bahwa seorang anak dapat diajarkan edukasi seksual ketika ia mulai bertanya tentang topik tersebut, “tidak ada batasan umur ideal, tetapi ketika anak mulai bertanya, harus mulai diajarkan dan diberikan penjelasan terkait pengetahuan seksual untuk dapat menjawab rasa penasarannya,”

Dalam penyajian konten, ia juga memberikan saran agar taulebih bisa lebih universal dalam penyajian kontennya, “konsep kontennya kalau bisa lebih konsen untuk umum jangan terlalu terpaku dengan islam meskipun memang based on islam tapi bisa lebih universal, sehingga yang non muslim pun tidak merasa minder karena kajian-kajiannya itu khusus untuk islam saja. Kemudian bisa juga mungkin kolaborasi dengan narasumber-narasumber ahli sehingga orang bisa lebih merasa informasinya valid dan reliabel,” (Wawancara Ratnafuri Mulia, 07 April 2025)

Ghina Rahmatika juga sependapat dengan furi bahwa ia setuju dengan konten-konten edukasi seksual yang disebarluaskan di media sosial, “setuju, hanya saja perlu di filter terkait dengan konten maupun visualisasinya” “kontennya bagus dan edukatif, namun creditnya harus bisa lebih ilmiah seperti dari jurnal apa, menurut pakar siapa”

Ia juga memberikan saran agar taulebih dapat lebih interaktif dengan para followersnya “berikan respon dan balas komentar biar yang bingung dan belum tahu juga bisa tercerahkan, ambil pendapat dari para ulama dan pakar yang kredibel,” (Wawancara Ghina Rahmatika, 08 April 2025)

Pada posisi ini penulis menyimpulkan, Ratnafuri dan Ghina sama-sama setuju dengan sebaran konten edukasi seksual secara terbuka seperti akun taulebih.id ini hanya saja dari keduanya memiliki persepsi dan keyakinan yang mereka miliki juga dalam

menegosiasikan makna pada konten-konten edukasi seksual di media sosial.

### **Posisi Oposisional (oppositional counter hegemonic reading)**

Posisi oposisional artinya pada posisi ini khalayak tidak sejalan dengan kode-kode program dan menolak makna atau pembacaan yang diberikan dan kemudian menentukan frame alternatif sendiri dalam menginterpretasikan pesan. Pada posisi ini, Anila satu-satunya informan yang menentang konten taulebih karena menganut sistem CSE, baginya CSE itu ruh nya itu bukan ruh islam, *Comprehensive Sexuality Education (CSE)* lebih kepada ajaran-ajaran edukasi seksual atau sex education barat. "selama itu basisnya sesuai norma agama yang menggunakan pendidikan fitrah atau tarbiyah jinsiyah saya oke, tapi diluar norma islam saya tidak setuju," ia juga memberikan responnya secara spesifik terhadap konten-konten taulebih.id "sebetulnya saya menyambut baik akun taulebih ini karena memiliki tagline edukasi seksual based on islam, tapi sangat disayangkan kajian pembahasan taulebih ini mencampurkan konsep norma islam atau pendidikan fitrah dengan CSE. Oleh karena itu, akun taulebih ini masih menjadi pantauan bagi saya, karena ada konten yang sesuai tapi ada juga konten yang belum sesuai,"

Anila juga menyarankan agar taulebih bisa lebih bijak dalam memilih konsep arah pengkajian edukasi seksual nya. "selama konsepnya masih tercampur antara tarbiyah jinsiyah dan CSE saya khawatir adanya misleading (penyesatan), mungkin saja platform tersebut dapat meminimalisir ketabuan, tapi dengan catatan coba ditegaskan kalau ingin menggunakan konsep islam ya sudah islam tapi jangan gunakan konsep CSE juga, akan lebih efektif kalau taulebih berdiri dimana pilih salah satu mau CSE atau tarbiyah jinsiyah," (Wawancara Anila Gusfani, 12 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilangsungkan bersama Anila, penulis menetapkan kategori oposisi berdasarkan persepsinya yang banyak menentang dibandingkan informan lainnya. Ia setuju dengan konsep sebaran edukasi seksual yang based on Islam atau sesuai dengan norma Islam tetapi diluar dari norma Islam ia kurang mendukung hal tersebut.

## **E. DISCUSSION/DISKUSI**

Dari hasil penelitian diatas, penulis menarik kesimpulan diskusi bahwa perkembangan teknologi dapat membantu menggeser persepsi seseorang dalam memandang suatu hal yang pada awalnya dianggap tabu seperti edukasi seksual. Gen X dan Milenial yang tumbuh pada generasi internet yang belum marak saat itu, nyatanya 7 dari mereka mengakui bahwa memang kemudahan teknologi dalam mengakses informasi serta pengetahuan secara mudah mampu memberikan pandangan yang lebih luas dan terbuka.

Hasil penelitian menunjukkan, 6 dari 7 informan menyepakati akan penyebaran konten edukasi seksual di ruang terbuka seperti media sosial. Hanya saja 3 diantaranya memiliki persepsi tertentu dan keyakinan pribadi mereka dalam menyikapi sebaran edukasi seksual di media sosial. Adapun korelasi antara teori yang penulis gunakan yakni teori penerimaan audiens Stuart Hall menunjukan adanya' keterkaitan setiap posisi yang dikemukakan dalam teori tersebut dengan persepsi para informan. Menggunakan teori ini juga membantu penulis mengidentifikasi posisi informan dalam memaknai pesan yang

disebarkan oleh akun @taulebih.id.

Penulis juga menyarankan terhadap penelitian selanjutnya untuk lebih maksimal melakukan penelitian dengan melihat apakah mungkin adanya persepsi lain pada generasi-generasi lainnya seperti baby boomers, Gen Z ataupun bahkan Gen Alpha itu sendiri. Sehingga, persepsi masyarakat ataupun audiens dapat terlihat dalam konteks edukasi seksual yang kerap kali dianggap tabu.

## F. CONCLUSSION/KESIMPULAN

Dari hasil penelitian kami diatas menarik kesimpulan bahwa persepsi Gen X dan Milenial terhadap sebaran konten edukasi seksual di ruang digital seperti media sosial aku Instagram @taulebih.id menyambut positif akan hal ini. Dalam artian anggapan tabu pada edukasi seksual dengan adanya teknologi nyatanya mampu menggeser anggapan-anggapan tersebut.

Jumlah informan yang terdiri dari 7 orang, 3 diantaranya merupakan posisi dominan-hegemonik, 2 diantaranya posisi negosiasi serta 1 informan berada di posisi Oposisi. Ketiga posisi tersebut berkaitan dengan teori penelitian yang digunakan yakni teori penerimaan audiens Stuart Hall, ia berpendapat dari hasil penelitiannya tiga posisi khalayak hubungan antara pihak yang memproduksi dan pihak yang mengkonsumsi pesan dan bagaimana pesan tersebut dibaca serta dimaknai, diantaranya: Pertama, pembaca dominan (*dominant-hegemonic reading*): Tidak adanya perbedaan penafsiran antara produsen dan konsumen pesan, audiens menerima makna yang dikehendaki secara penuh serta sejalan dengan kode-kode program (yang didalamnya terkandung nilai-nilai, sikap, keyakinan dan asumsi). Kedua, pembaca yang dinegosiasikan (*negotiated reading*): Ketika kode yang disampaikan oleh produsen teks dibaca dan dimaknai konsumen teks terkait dengan kerangka kepercayaan yang diberlakukan oleh konsumen teks, namun kemudian dinegosiasikan dengan kode yang disediakan oleh produsen teks. sederhananya, audiens sejalan dengan pemaknaan kode-kode program, namun memodifikasinya sedemikian rupa sehingga mencerminkan posisi dan minat-minat pribadinya. Ketiga, pembaca oposisi (*oppositional reading*): Ketika konsumen teks memahami secara berbeda pesan, teks, atau kode yang disampaikan oleh produsen dengan kerangka konsepsinya. dalam hal ini konsumen/audiens tidak sejalan dengan kode-kode program dan menolak makna atau pembacaan yang diberikan dan kemudian menentukan *frame* alternatif sendiri dalam menginterpretasikan pesan.

## REFERENCES/REFERENSI

Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia

Bakhtiar., dkk. (2020) "Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Menurut Hadist Nabi." *Jurnal Generasi Emas*, 3/1: 36-44. [https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3\(1\).5383](https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3(1).5383).

Dini Rahmayani, dan Iswandari Dewi Novita. (2018). "Pendidikan Seksual (Sex Education) Pada Remaja Tentang Pubertas, Perkembangan Seksual Dan Sexual Harassment: Literature Review." *Jurnal Pijar MIPA* 13/1: 72-77.

Febriyansah, Sandy. (2021). "Persepsi Siswa Mengenai Pendidikan Seks (Studi Deskriptif

Kualitatif) Pada Siswa Kelas Atas SDN Bandungan 03 Kabupaten Semarang.” *Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah*. 2/3: 406–407.

Gitasela., dkk. (2023) “Analisis Resepsi Khalayak Tentang Aplikasi Mypertamina (Studi Pada Masyarakat Kota Bengkulu).” *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2/3: 405–418. <https://doi.org/10.37676/mude.v2i3.4331>.

Lukman hakim, Elyza septiana., dkk. (2024). “Kampanye Pendidikan Seksual Pada Anak Di Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Pada Akun Instagram @taulebih.Id.” *PROMEDIA (Humas Dan Media Komunikasi)*, 10/1: 59.

Muslich, Imroatun Maulana., dkk. (2023). “Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks Dalam Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak Usia Dini.” *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 6/2: 29–38.

Nawiroh Vera. (2024). *Analisis Resepsi: Metode Riset Khalayak Media*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish Digital

Nurazizah, Hafidha. (2024). “Persepsi Followers Remaja Tentang Pengetahuan Seksual Dan Kesehatan Reproduksi Perempuan Di Akun Instagram @taulebih.Id.” IAIN Ponorogo, Jawa Timur

Rohmah, Nazilatur dan Khudriyah. (2024). “Pengaruh Pemahaman Pendidikan Seksual Dalam Islam Terhadap Pergaulan Bebas Siswa Di SMA Negeri 1 Jombang,”. <https://digilib.stituwjombang.ac.id/191/>.

Rositawati, Reza., dkk. (2015) “Pendidikan Bagi Anak Usia Dini Seksual,” n.d., 1–47. [https://pubhtml5.com/hgux/hbxa/BUKU\\_pendidikan\\_seksual/](https://pubhtml5.com/hgux/hbxa/BUKU_pendidikan_seksual/).

Saleh, Zamharirah. (2021). “Pengembangan Potensi Diri Anak Melalui Program Kegiatan Islami Majelis Anak Shaleh Kota Pare” IAIN Pare, Kediri, <http://repository.iainpare.ac.id/2732/>.

Tufattah, Nadhrah. (2023) .“Body Boundaries Awareness Sebagai Edukasi Seksualitas Anak (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Konten Instagram Taulebih.Id).” Universitas Andalas, Sumatera Barat

Winartha (2022). “Implementation Of Organizational Culture On Village Owned Enterprises (BUMDes) Village Karangpapak Cisolak Subdistrict Sukabumi District.” *Jurnal Ilmu Manajemen Retail (JIMAT)* 3/1: 55-59